
**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA
ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN**

¹⁾ Mega Putri Yunita, ²⁾ Yesi Dewita Sari, ³⁾ Yasnimar Ilyas, ⁴⁾ Muhlis

¹⁾ Alumni Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia

Email: megaputri903@email.com

²⁾ Dosen Tetap Program Studi Manajemen, STIE Dewantara

Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III Karadenan Cibinong Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia

Email: yesi.dewitasari@dewantara.ac.id, yasnimar.ilyas@dewantara.ac.id, muhlis@dewantara.ac.id

ABSTRACT

Economic growth is the goal of macroeconomics. This is based on several reasons. An ever-growing population and efforts to create economic stability through income charges will be easier to achieve during periods of high economic growth. Therefore, measuring the level of regional economic growth can be done by calculating the increase in GRDP from a certain year to the following year. To avoid price increases in the calculation, the data to be used should be GRDP at constant prices and not at current prices. This study aims to determine the basic and non-base sectors in the South Jakarta Administrative City, then to find out which sectors are the concentration and specialization of economic growth in the South Jakarta Administrative City and to determine the level of economic growth through leading sectors in the South Jakarta Administrative City. The population in this study is all GRDP data for the Administrative City of South Jakarta according to business field at constant prices for 2016-2019. The data collection technique uses a literature study as well as documentation from the DKI Jakarta Statistics Center. As for data analysis using Location Quotient Analysis (LQ), Specialization Index (IS) and Shift Share Analysis (SSA). Based on the analysis of Location Quotient (LQ), Specialization Index (IS) and Shift Share Analysis (SSA) the results of this study show that sectors that have $LQ > 1$, the IS value is positive and the SSA component is also positive is the information and communication sector.

Keywords: *Economic Growth, Leading Sector.*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan dari ekonomi makro. Hal ini didasari oleh beberapa alasan. Penduduk yang selalu bertambah dan usaha menciptakan stabilitas ekonomi melalui retribusi pendapatan akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Karena itu pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan PDRB pada tahun tertentu ke tahun berikutnya. Untuk menghindari kenaikan harga dalam perhitungan, maka data yang akan digunakan sebaiknya adalah PDRB dengan harga konstan dan bukan dengan harga berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan non basis di kota Administrasi Jakarta Selatan., kemudian untuk untuk mengetahui sektor apakah yang menjadi konsentrasi dan spesialisasi pertumbuhan ekonomi di Kota Administrasi Jakarta Selatan dan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi melalui sektor unggulan di kota Administrasi Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh data PDRB Kota Administrasi Jakarta Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2016-2019. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan juga dokumentasi dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Sedangkan untuk analisis data menggunakan *Analisis Location Quotient (LQ)*, Indeks Spesialisasi (IS) dan *Shift Share Analysis (SSA)*. Berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)*, Indeks Spesialisasi (IS) dan *Shift Share Analysis (SSA)* hasil penelitian ini menunjukkan sektor yang memiliki $LQ > 1$, nilai IS bertanda positif dan komponen SSA juga positif adalah sektor informasi dan komunikasi.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi merupakan salah satu faktor penting bagi setiap wilayah, baik dalam lingkup yang besar dalam hal ini negara atau lingkup yang lebih kecil seperti sebuah kota. Setiap negara ataupun daerah selalu menginginkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai alat ukur. Indikator yang biasanya digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi petunjuk kinerja perekonomian secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah (Syafriзал, 2008:67). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Syafriзал, 2014).

Kota Administrasi Jakarta Selatan merupakan salah satu kota di DKI Jakarta yang mendominasi perkembangan ekonomi dibidang proyek konstruksi bangunan. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di DKI Jakarta. Berikut adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DKI Jakarta menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan.

Tabel 1. PDRB Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 2016-2019 Menurut Lapangan Usaha Atas dasar Harga Konstan

Wilayah	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)
Jakarta Pusat	377.781.738,00	400.474.897,00	424.324.897,00	452.820.385,00
Jakarta Selatan	349.251.707,95	371.253.513,45	394.620.056,42	421.746.236,00
Jakarta Utara	283.654.318,62	301.779.314,69	320.778.645,38	333.659.786,51
Jakarta Barat	264.434.925,84	281.570.445,13	299.577.448,66	319.321.147,60
Jakarta Timur	264.810.038,51	281.363.139,62	298.875.702,35	314.044.942,37
Kep. Seribu	3.815.300,00	3.863.751,00	3.934.692,00	3.933.184,00

Pada Tabel 1. dapat dilihat Kabupaten/Kota yang memiliki PDRB tertinggi dibanding daerah lainnya di Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2016 sampai dengan 2019 adalah Kota Jakarta Pusat disusul dengan Kota Jakarta Selatan. Jakarta Selatan masih mendominasi perkembangan dibidang proyek konstruksi bangunan.

Untuk lebih jelasnya berikut Tabel 1.2. yang menjelaskan Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DKI Jakarta tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 atas dasar harga konstan 2010.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016-2019 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan

Wilayah	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)
Jakarta Pusat	6,39	6,01	5,96	6,72
Jakarta Selatan	6,11	6,30	6,29	6,87
Jakarta Utara	4,61	6,39	6,30	4,02
Jakarta Barat	6,06	6,48	6,40	6,59
Jakarta Timur	6,15	6,25	6,22	5,08
Kep. Seribu	0,19	1,27	1,78	0,01

Kota Administrasi Jakarta Selatan tidak terlalu banyak berperan dalam besarnya PDRB di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016-2019 akan tetapi kota Administrasi Jakarta Selatan merupakan Kota yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi walaupun sempat mengalami penurunan yang semula 6,30% pada tahun 2017, menjadi 6,29% ditahun 2018. Dan akhirnya mengalami peningkatan kembali ditahun 2019 sebesar 6,87%.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perlu diadakan pengkajian ataupun suatu analisis mengenai Pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan di Kota Administasi Jakarta Selatan. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana laju pertumbuhan ekonomi di Kota Administrasi Jakarta Selatan periode 2016-2019?
2. Apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di Kota Administrasi Jakarta Selatan periode 2016-2019?
3. Apa saja yang menjadi sektor konsentrasi pertumbuhan atau spesialisasi perekonomian di Kota Administrasi Jakarta Selatan periode 2016-2019.
4. Bagaimana peran sektor unggulan dalam perekonomian di Kota Administrasi Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi di Kota Administrasi Jakarta Selatan periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di Kota Administrasi Jakarta Selatan periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui Sektor apa saja yang menjadi sektor konsentrasi pertumbuhan atau spesialisasi perekonomian di Kota Administrasi Jakarta Selatan periode 2016-2019.
4. Untuk mengetahui peran sektor unggulan dalam perekonomian di Kota Administrasi Jakarta Selatan

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Tarigan (2005:47) Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu nilai tambah yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi

faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat ditentukan oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan (Todaro, 2018:18). Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup suatu negara yang diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Irawan 2002:5).

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. (www.bi.go.id)

2.1.4 Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Widodo dalam Sa'adah (2019:19) menjelaskan bahwa sektor unggulan adalah

sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai input maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya.

2.1.5 Teknik Analisis Sektor Ekonomi Unggulan

Analisis perekonomian bertujuan untuk memahami karakteristik perekonomian yang meliputi pertumbuhan dan distribusi sektor-sektor ekonomi di wilayah perencanaan terhadap ekonomi regional maupun nasional. Pada dasarnya teknik yang digunakan dalam analisis ekonomi adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Indeks Spesialisasi (IS), Analisis *Shift Share* (SSA).

Untuk lebih jelasnya masing-masing analisis yang digunakan dalam analisis ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. *Location Quotient* menghitung perbandingan *share output* sektor *i* di kota atau kabupaten dan *share output* sektor *i* di provinsi. Sektor unggulan disini berarti sektor bisnis yang tidak akan habis apabila dieksploitasi oleh pemerintah wilayah (Kalzum 2018). Menurut Hood 1998 dalam Kalzum 2018 menyatakan bahwa *location quotient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Indeks Spesialisasi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor ekonomi yang ada

didaerah tersebut dibandingkan dengan wilayah di atasnya.

2. Analisis *Shift Share* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa data statistik regional, baik berupa pendapatan perkapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya. Dalam analisis ini akan diperlihatkan bagaimana pertumbuhan didaerah dengan dibandingkan pada pertumbuhan nasional (Soleh dan Hamis, 2017:19).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih, lokasi penelitian di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bertempat di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Administrasi Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan sejak bulan September 2020 hingga Februari 2021.

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah dapat memberikan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu harus lakukan penghitungan laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Salah satu cara untuk menghitungnya adalah dengan nilai tambah produksi yang tercermin pada Produk Domestik Regional bruto (PDRB) suatu daerah. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

Persamaan :

$$\text{Pertumbuhan ekonomi sektoral} = \frac{PDRBt - PDRB(t-1)}{PDRB(t-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

PDRBt = PDRB tahun t

PDRB (t-1) = PDRB tahun t-1

3.3.2 Location Quotient (LQ)

Indeks LQ (*Location Quotient*) yaitu suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sector dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau wilayah referensi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan keberadaan sektor basis adalah menggunakan analisis *location quotient* (LQ). Terdapat dua cara untuk mengukur LQ suatu sector dalam suatu perekonomian daerah yakni melalui pendekatan nilai tambah atau PDRB dan tenaga kerja (Arief dan Hafizrianda, 2010:20).

1. Pendekatan Tenaga Kerja:

$$LQ = \frac{Li/}{/Nt}$$

2. Pendekatan Nilai Tambah:

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Kriteria pengukuran LQ yaitu :

- a. $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di wilayah studi lebih besar dari sektor yang sama ditingkat wilayah referensi, sektor tersebut merupakan sektor basis di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai pendorong perekonomian daerah.
- b. $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu ditingkat wilayah studi lebih kecil dari sektor yang sama ditingkat referensi, sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

3.3.3 Indeks Spesialisasi (IS)

Analisis indeks spesialisasi (IS) merupakan salah satu cara untuk mengukur

perilaku kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Misalnya bagaimana tenaga kerja atau pendapatan regional (PDRB) di suatu wilayah tersebut tersebar (Arief dan Hafizrianda, 2010:23). Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur IS sama seperti dengan perhitungan LQ yakni berdasarkan pendekatan tenaga kerja atau nilai tambah, di mana untuk menghitungnya harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Hitung persentase jumlah tenaga kerja atau PDRB dari suatu sector terhadap total PDRB untuk suatu wilayah.
2. Hitung juga persentase jumlah tenaga kerja atau PDRB dari suatu sector terhadap total PDRB untuk wilayah yang lebih atas atau wilayah referensi.
3. Hitung selisih antara persentase yang diperoleh pada tahap ke-1 dengan ke-2, kemudian jumlah nilai-nilai selisih yang bertanda positif saja, yang selanjutnya total nilai tersebut dan dibagi dengan 100 untuk mendapatkan nilai IS.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan IS adalah semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi pada sektor-sektor yang mempunyai nilai selisih persentase positif (tahap ke-3). Persamaan indeks spesialisasi adalah:

$$IS = \sum \text{selisih}$$

3.3.4 Shift Share Analysis (SSA)

Lahirnya konsep SSA (*Shift Share Analysis*) dalam analisis ekonomi wilayah dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari perhitungan indeks konsentrasi seperti LQ dan IS. SSA memiliki sifat dinamik yang dianggap memiliki manfaat yang lebih banyak dibandingkan LQ. Metode LQ tidak dapat menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan struktur ekonomi, sedangkan melalui SSA perubahan struktur ekonomi wilayah itu

dijabarkan berdasarkan faktor-faktor penyebabnya. SSA mengakui adanya perbedaan dan kesamaan antar wilayah.

Analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi, atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi tiga komponen pertumbuhan regional. Pada prinsipnya SSA itu berusaha untuk memecah atau mendekomposisi besaran deviasi (selisih) antara nilai tambah (menggunakan pendekatan nilai tambah) pada tahun ke-t dengan nilai tambah pada tahun dasar, dan biasanya dinotasikan ΔY_i . Terdapat tiga variabel dekomposisi yang menjadi komponen dari deviasi ΔY_i , yaitu komponen pertumbuhan regional (PR), komponen pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). (Arief dan Hafizrianda, 2010:25).

Jika dituangkan dalam bentuk persamaan matematika menjadi :

$$\Delta Y_i = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij}(R_a - 1) + Y_{ij}(R_i - R_a) + Y_{ij}(r_i - R_a)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Administrasi Jakarta Selatan 2016-2019

Tahun	LPE (%)
2016	6,11
2017	6,30
2018	6,29
2019	6,87

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data diatas, nilai Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Administrasi Jakarta Selatan memiliki tren meningkat. Namun untuk dapat mengetahui seberapa baik tren Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Administrasi Jakarta Selatan, maka perlu dilakukan perbandingan dengan Kota Administrasi lainnya yang terdapat di

wilayah Provinsi DKI Jakarta. Berikut hasil perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Kota Administrasi dan Kabupaten yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta Periode Tahun 2016-2019

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Administrasi Jakarta Selatan 2016-2019

Wilayah	LPE (%)			
	2016	2017	2018	2019
J. Pusat	6,39	6,01	5,96	6,72
J. Selatan	6,11	6,30	6,29	6,87
J. Barat	6,06	6,48	6,40	6,59
J. Utara	4,61	6,39	6,30	4,02
J. Timur	6,15	6,25	6,22	5,08
Kep. Seribu	0,19	1,27	1,78	0,01

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa LPE Kota Administrasi Jakarta Selatan selama tahun 2016-2018 memiliki nilai dibawah wilayah Kota Administrasi lainnya yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta. Namun pada tahun 2019 Kota Administrasi Jakarta Selatan berhasil menjadi yang terbaik dengan nilai LPE sebesar 6,87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Administrasi Jakarta Selatan berhasil memaksimalkan sektor perekonomian unggulan sehingga mampu memiliki nilai LPE yang baik pada tahun 2019.

4.2 Analisis Location Quotient (LQ)

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengeksport produknya ke luar daerah bersangkutan. Sebaliknya, jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut menjadi pengimpor dan ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak

melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah. Dalam hal ini perhitungan LQ dihitung menggunakan nilai PDRB Kota Administrasi Jakarta Selatan sebagai tingkat wilayah rendah dan nilai PDRB DKI Jakarta sebagai tingkat wilayah yang lebih atas.

Tabel 5. Rekapitulasi Perhitungan Analisis LQ

Sektor	Rata-rata	Kategori
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,76	Non Basis
Pertambangan dan Penggalian	-	-
Industri Pengolahan	0,11	Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,42	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,72	Non Basis
Konstruksi	0,99	Non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,94	Non Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,54	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,87	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	1,36	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,27	Basis
Real Estate	1,22	Basis
Jasa Perusahaan	1,36	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,35	Basis
Jasa Pendidikan	0,83	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,84	Non Basis
Jasa lainnya	1,46	Basis

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 6 sektor yang memiliki nilai LQ > 1,

sedangkan 11 sektor lainnya memiliki nilai LQ < 1. Keenam sektor tersebut ialah sektor jasa lainnya, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor jasa asuransi dan keuangan serta sektor real estate.

Sedangkan 10 sektor yang memiliki nilai LQ < 1 terdiri dari industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor konstruksi.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka dapat dinyatakan hasil analisis LQ antara tahun 2016-2019 terdapat tiga sektor ekonomi sebagai peringkat tertinggi. Dari hasil rata-rata indeks LQ yang ada, Kota Administrasi Jakarta Selatan mempunyai 6 sektor ekonomi yang memiliki LQ>1 dan diperoleh sektor ekonomi tertinggi yaitu Jasa Lainnya dengan rata-rata LQ sebesar 1,46 sehingga sektor ini merupakan sektor basis terbesar. Sektor Informasi dan Komunikasi merupakan sektor basis terbesar kedua dengan rata-rata indeks LQ sebesar 1,36. Sektor basis terbesar ketiga yaitu sektor Jasa Perusahaan yang memiliki rata-rata indeks sebesar 1,36. Dengan demikian sektor tersier merupakan sektor basis dalam meningkatkan PDRB di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Hal ini dikarenakan sektor tersier memiliki peran yang strategis pada era digitalisasi saat ini. Kemajuan teknologi yang dicapai oleh keenam sektor tersier ini memiliki kekuatan dan dominasi ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh sehingga keenam sektor tersebut merupakan sektor potensial yang dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dalam menghasilkan PDRB.

4.3 Hasil Analisis Indeks Spesialisasi (IS)

Analisis selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis indeks spesialisasi. Indeks spesialisasi bertujuan untuk memperoleh tingkat spesialisasi antar daerah disuatu sistem perekonomian. Setelah didapatkan hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ), maka tahap analisis data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis indeks spesialisasi.

Berikut hasil analisis indeks spesialisasi wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan Periode 2016 hingga 2019:

Tabel 6. Rekapitulasi Perhitungan Analisis IS

Sektor	2016	2017	2018	2019	Rata-rata IS
1	-0,02	-0,83	-0,02	-0,02	-0,22
2	-0,19	-0,13	-0,17	-0,16	-0,16
3	-11,05	-11,11	-11,15	-10,32	-10,90
4	-0,14	-0,16	-0,18	-0,02	-0,12
5	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01
6	-0,11	0,06	0,11	-0,09	-0,09
7	1,17	-3,79	-0,91	-1,1	-1,15
8	-1,52	-1,54	-1,59	-1,64	-1,57
9	-0,6	-0,6	-0,57	-0,62	-2,39
10	3,76	3,97	4,49	4,09	4,07
11	3,04	3,06	2,92	2,84	2,96
12	1,67	1,66	1,66	1,54	1,63
13	2,95	2,37	3,00	2,99	2,82
14	1,15	1,38	1,44	1,34	1,32
15	-0,33	-0,64	-0,67	-0,91	-0,63
16	0,26	0,35	0,27	-0,24	0,16
17	1,76	1,77	1,8	1,79	1,78
PDRB	15,76	14,59	15,69	14,59	15,15

Sumber : Data diolah

Dengan memperhatikan hasil hitungan menurut rumus diatas maka Indeks Spesialisasi Kota Administrasi Jakarta Selatan selama 2016 hingga 2019 adalah sebesar 0,1515. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi sektoral / sektor-sektor ekonomi di Kota Administrasi Jakarta Selatan sangat rendah. Berarti konsentrasi sektor-sektor terbesar cukup merata dalam perekonomian wilayah Jakarta Selatan. Namun demikian, terdapat 7 sektor ekonomi yang menjadi konsentrasi pertumbuhan di wilayah Kota

Administrasi Jakarta Selatan yakni Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya. Sektor yang memiliki nilai positif paling tinggi yaitu sektor Informasi dan Komunikasi dan sektor yang memiliki nilai positif paling tinggi yaitu sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor *underkonsentrasi* di Kota Administrasi Jakarta Selatan pada tahun 2016-2019 yaitu sektor Industri Pengolahan dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

4.4 Shift Share Analysis (SSA)

Analisis *Shift Share* dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan dari perhitungan-perhitungan indeks konsentrasi seperti LQ dan IS. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian Kota Administrasi Jakarta Selatan dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta.

Tabel 7. Hasil Shift Share Analysis di Kota Jakarta Selatan

Sektor	Pembuktian	
	Δ PDRB =PRIj+PPij+PPWij	Δ PDRB Y2019 - Y2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20.320,32	20.230,32
Pertambangan dan Penggalian	-	-
Industri Pengolahan	966.772,46	966.772,46
Pengadaan Listrik dan Gas	129.654,1	129.654,1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14.603,09	14.603,09
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	9.187.845,42	9.187.845,42

dan Sepeda Motor		
Transportasi dan Pergudangan	1.945.703,01	1.945.703,01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.228.780,27	3.228.780,27
Informasi dan Komunikasi	17.044.454,12	17.044.454,12
Jasa Keuangan dan Asuransi	8.620.865,87	8.620.865,87
Real Estate	4.312.041,28	4.312.041,28
Jasa Perusahaan	11.627.825,76	11.627.825,76
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.832.807,37	1.832.807,37
Jasa Pendidikan	1.191.672,63	1.191.672,63
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.449.692,41	1.449.692,41
Jasa lainnya	5.351.016,63	5.351.016,63
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	72.494.528,34	72.494.528,34
PDRB	9.187.845,42	9.187.845,42

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, terbukti bahwa perubahan komponen analisis *Shift Share* ($\Delta Y_{ij} = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} = \Delta PDRB$) sama nilainya dengan perubahan PDRB ($\Delta PDRB = Yb2019 - Yb2016$), sehingga hasilnya relevan untuk dipakai sebagai dasar analisis.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penghitungan dari analisis *Shift Share*, maka perlu dilakukan Analisis masing-masing komponen. Dalam hal ini terdapat tiga komponen, yaitu komponen Pertumbuhan Regional (PR_{ij}), komponen pertumbuhan proporsional (PP_{ij}), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW_{ij}). Untuk tahap pertama, dilakukan analisis komponen Pertumbuhan Regional (PR_{ij}), jika bernilai positif maka mengandung makna bahwa Kota Administrasi Jakarta Selatan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan wilayah Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan jika bernilai negatif memberikan

indikasi pertumbuhan regional Kota Administrasi Jakarta Selatan lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan Provinsi DKI Jakarta. Berikut penjabaran dari analisis komponen (PR_{ij}) Kota Administrasi Jakarta Selatan:

Tabel 8. Analisis Komponen Prij

Sektor	PRij
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	43.551,50
Pertambangan dan Penggalian	
Industri Pengolahan	1.032.138,34
Pengadaan Listrik dan Gas	75.318,76
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	21.347,27
Konstruksi	8.661.179,35
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10.288.363,29
Transportasi dan Pergudangan	1.240.033,00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.963.212,08
Informasi dan Komunikasi	9.429.002,43
Jasa Keuangan dan Asuransi	9.504.422,08
Real Estate	5.635.370,78
Jasa Perusahaan	7.093.761,51
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.875.744,14
Jasa Pendidikan	2.809.426,14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.282.139,43
Jasa lainnya	3.639.254,22
PDRB	67.718.532,71

Sumber : Data diolah

Berdasarkan komponen Pertumbuhan Regional (PR_{ij}) pada tabel diatas, sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kota Administrasi Jakarta Selatan bila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi DKI Jakarta adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor

dengan angka komponen PRij paling tinggi yakni sebesar 10.288.363,29, kemudian menyusul sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 9.504.422,08, sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 9.429.002,43 dan sektor Konstruksi sebesar 8.661.179,35. Sementara sektor yang pertumbuhan regionalnya paling lambat namun masih lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata provinsi yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 21.347,27.

Berikut hasil dari analisis komponen pertumbuhan proporsional (PPij) Kota Administrasi Jakarta Selatan:

Tabel 9. Analisis Komponen Ppij

Sektor	PPij
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-41.673,33
Pertambangan dan Penggalian	
Industri Pengolahan	-388.246,36
Pengadaan Listrik dan Gas	119.989,20
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-5.869,12
Konstruksi	-3.926.899,36
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-430.898,63
Transportasi dan Pergudangan	599.503,49
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	60.031,27
Informasi dan Komunikasi	7.491.838,74
Jasa Keuangan dan Asuransi	-704.286,81
Real Estate	-1.468.909,35
Jasa Perusahaan	5.122.915,6
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-2.015.673,79
Jasa Pendidikan	-755.213,51
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124.277,07
Jasa lainnya	1.760.867,4

PDRB	0
-------------	----------

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang pada hasil analisis indeks spesialisasi merupakan sektor yang tumbuh dengan cepat, namun berdasarkan hasil analisis SSA mengindikasikan bahwa sektor tersebut di Kota Administrasi Jakarta Selatan selama ini bukan merupakan sektor yang maju. Keadaan ini tercermin dari nilai komponen PPij yang bertanda negatif sebesar -430.898,63. Oleh karena itu, untuk memajukan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dimasa mendatang, yang ditandai dengan nilai komponen PPij yang aktif pemerintah daerah perlu membenahi dan memperkuat sistem yang sedang berjalan saat ini disektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Kemudian analisis komponen yang terakhir yaitu analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau PPWij. Berikut hasil analisis dari komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPWij) Kota Administrasi Jakarta Selatan:

Tabel 10. Analisis Komponen PPWij

Sektor	PPWij
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18.442,15
Pertambangan dan Penggalian	
Industri Pengolahan	322.880,48
Pengadaan Listrik dan Gas	-65.653,86
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-875,06
Konstruksi	621.651,27
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-669.619,24
Transportasi dan Pergudangan	106.166,52

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	205.536,92
Informasi dan Komunikasi	123.612,95
Jasa Keuangan dan Asuransi	-179.269,40
Real Estate	145.579,85
Jasa Perusahaan	-588.851,35
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-27.262,98
Jasa Pendidikan	-862.540
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	43.275,91
Jasa lainnya	-49.104,99
PDRB	4.775.996,62

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel hasil analisis Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij) diatas, hampir semua sektor ekonomi di Kota Administrasi Jakarta Selatan memiliki daya saing yang tinggi dalam wilayahnya sendiri. Situasi ini tercermin dari nilai komponen PPWij yang cenderung bertanda negatif yaitu sebanyak 8 sektor, kecuali untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang memiliki daya saing tinggi, dengan nilai komponen PPW yang bertanda positif.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi regional di Kota Administrasi Jakarta Selatan yang lebih meningkat di masa yang akan datang dan dapat menjadi prioritas pengembangan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan yaitu sektor Informasi dan Komunikasi karena memiliki nilai LQ diatas 1, IS bernilai positif dan ketiga nilai pada SSA bernilai positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Administrasi Jakarta Selatan selama 2016-2019 memiliki tren meningkat sekalipun pernah turun pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup jelas dan menjadi peringkat pertama dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di DKI Jakarta.
2. Berdasarkan Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor tersier yang termasuk dalam **sektor basis** perekonomian Kota Administrasi Jakarta Selatan. Selain itu, terdapat 10 sektor yang termasuk dalam sektor **non basis** perekonomian Kota Administrasi Jakarta Selatan.
3. Berdasarkan Analisis Indeks Spesialisasi (IS) sektor yang menjadi konsentrasi pertumbuhan sepanjang tahun 2016-2019 yaitu: Sektor Informasi dan Konsentrasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Lainnya, Sektor Real Estat, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
4. Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share Analysis* (SSA) sektor yang memiliki daya saing di Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 10.288.363,29, Sektor Informasi dan Komunikasi 7.491.838,74 dan Sektor Industri Pengolahan 322.880,48. Sedangkan sektor potensial yang memiliki nilai positif pada komponen SSA (PRij), (PPij) dan (PPWij) yaitu sektor Transportasi dan Pergudangan, Penyedia Akomodasi Makan dan

Minum, Informasi dan Komunikasi dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

5. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), Indeks Spesialisasi (IS) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Bahwa sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, nilai IS bertanda positif dan ketiga nilai komponen SSA bernilai positif yaitu sektor Informasi dan Komunikasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis kepada Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah:

1. Kepada Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan diharapkan lebih memprioritaskan sektor yang menjadi basis ekonomi agar mampu bersaing dalam perekonomian dimasa yang akan datang.
2. Kemudian untuk sektor ekonomi yang masih memiliki nilai negatif, Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan harus mampu membenahi sistem secara keseluruhan agar sektor-sektor yang saat ini bernilai negatif di tahun-tahun yang akan datang mampu menjadi sektor unggulan dan dapat menjadi penggerak perekonomian wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2016). *PDRB DKI Jakarta 2016 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan*. BPS. Jakarta.

Dian, Uray. (2010). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Jurnal. Universitas Tanjungpura. Pontianak.

Emilia, Imelia. (2006). *Modul Ekonomi Regional*. Universitas Jambi. Jambi

Irawan, Suparmoko. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit BPPE. Yogyakarta.

Kalzum R. Jumiyanti. (2018). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Vol.1. Gorontalo Development Review. Gorontalo.

Metadata. (2015). *Definisi dan Konsep PDRB*. Bank Indonesia. Jakarta.

Sa'adah, Rafiatus. (2019). *Analisis Perumbuhan Ekonomi Berdasarkan Sektor Unggulan di Kota Bogor*. Skripsi. STIE Dewantara. Bogor.

Sjafrizal. (2015). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Raja Garfindo Persada. Jakarta.

Soleh. Hamdi. (2017). *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Kabupaten Batanghari*. Jurnal Ekonomi-Qu Vol.7 No. 1. Universitas Padjajaran. Bandung.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.

Sujarweni, V.Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru. Jakarta.

Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Pers. Jakarta.

Susanto, Galih. (2019). *Analisis Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Bogor (Studi Kasus dengan Data PDRB Kabupaten Bogor Tahun 2013-2017)*. Skripsi. STIE Dewantara. Bogor.

Tarigan, Robinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.